

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Make A Match Pada Meneladani Asmaul Husna Kelas IV UPTD SDN 04 Mungka

Martina Iriani¹, Roza Elfira², Ria Kemala Sari³, Dela Zulfitri⁴, Fadhilla Yusri⁵, Adi Warman⁶

¹UPTD SDN 04 Mungka: martinairiani6@gmail.com

²UPTD SDN 01 Solok Bio-Bio

³UPTD SDN 04 Sungai Antuan

⁴UPTD SDN 04 Simpang Kapuak

⁵UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

⁶SDN 27 Ladang Hutan

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya rendahnya hasil belajar siswa pada materi pelajaran Meneladani Asmaul Husna pada anak kelas IV di UPTD SD N 04 Mungka. Salah satu solusi untuk permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan kegiatan menggunakan metode Make a match, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar anak di Kelas V UPTD SD N 04 Mungka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, pada masing-masing siklus terdapat 2 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan nilai anak dari pra tindakan, siklus I dan siklus II yang secara jelas dapat digambarkan sebagai berikut nilai BB pada pra tindakan sebanyak 10 anak atau 70%, kemudian pada siklus 1 menjadi 6 anak atau 40% selanjutnya Pada siklus II menjadi 1 anak atau 10% Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan kepada guru-guru untuk menjadikan kegiatan menggunakan metode Make a match sebagai kegiatan alternatif dalam meningkatkan hasil belajar anak

Kata kunci: hasil belajar, make a match metode, penelitian tindakan kelas

ABSTRACT

This research is motivated by the low learning outcomes of students in the subject matter of Emulating Asmaul Husna in grade IV children at UPTD SD N 04 Mungka. One solution to this problem is to implement activities using the Make a match method, this study aims to improve the learning outcomes of children in Grade V UPTD SD N 04 Mungka. The method used in this study is the Classroom Action Research (CAR) method. This classroom action research was carried out in 2 cycles, each cycle had 2 meetings. The data collection techniques used were observation and documentation. The results of this study show an increase in children's grades from pre-action, cycle I and cycle II which can be clearly described as follows: BB grades in pre-action were 10 children or 70%, then in cycle 1 it became 6 children or 40%, then in cycle II it became 1 child or 10%. Based on the results of the study above, the researcher suggests that teachers use the Make a Match method as an alternative activity in improving children's learning outcomes.

Keywords: learning outcomes, make a match method, classroom action research.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pendidikan tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai agar mendidik individu menjadi kategori baik dalam perspektif masyarakat, tetapi utamanya bagaimana tujuan dari pendidikan tersebut membuatnya mempunyai kedekatan dengan Tuhan. Sebab ketinggian ilmu seseorang yang diimbangi dengan adab akan membawanya pada eksistensi kekuasaan Tuhan. Tujuan pendidikan ini dirincikan dalam UU No. 20 tahun 2003 yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini berarti urgensi pendidikan di Indonesia pada dasarnya agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dan pendidikan ada untuk menjadi wadah.

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia (Junaedi, 2010: 10). Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. (Samrin, 2015 : 103).

Pendidikan Agama Islam menurut Undang-Undang No. 3 tahun 2002 adalah pendidikan yang mempersiapkan murid untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan/ atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, sehat jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur fikirannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan. Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam ialah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam sesuai pengetahuan yang dimiliki (Sari, 2018).

Metode berasal dari bahasa Yunani “Greeks”, yakni “Metha” berarti melalui, dan “Hodos” artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, bahwa “metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya. Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara, seni dalam mengajar. Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian tentang metode antara lain: Purwadarminta dalam menjelaskan bahwa, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.⁵ Ahmad Tafsir juga mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan “paling tepat dan cepat itulah yang membedakan method dengan way (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris”. Nurul Ramadhani Makarao, metode adalah kiat mengajar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mengajar. Menurut Zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sehingga metode juga bisa diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Dan cara itu mungkin baik, tapi mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak tergantung kepada beberapa faktor. Dan faktor-faktor tersebut, mungkin berupa situasi dan kondisi serta pemakaian dari suatu metode tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar. Metode disini hanya sebagai alat, dan bukan sebagai tujuan sehingga metode mengandung implikasi bahwasannya proses penggunaannya harus sistematis dan kondisional. Maka hakekatnya penggunaan metode dalam proses belajar mengajar adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar. Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah.

Metode mengajar yang digunakan akan menentukan suksesnya pekerjaan guru didalam pembelajaran. Metode dan juga teknik mengajar merupakan bagian dari strategi pengajaran. Metode pengajaran dipilih berdasarkan dari atau dengan pertimbangan jenis strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu pula, oleh karena metode merupakan bagian yang integral dengan sistem pengajaran maka perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen sistem

pengajaran yang lain. Metode dalam proses belajar mengajar merupakan sebagai alat untuk mencapai tujuan, perumusan tujuan dengan se jelas-jelasnya merupakan syarat terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Apabila seorang guru dalam memilih metode mengajar kurang tepat akan menyebabkan kekaburan tujuan yang menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan. Selain itu pendidik juga dituntut untuk mengetahui serta menguasai beberapa metode dengan harapan tidak hanya menguasai metode secara teoritis tetapi pendidik dituntut juga mampu memilih metode yang tepat untuk bias mengoperasionalkan secara baik.

Dalam penggunaan metode mengajar harus berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Setiap metode mengajar senantiasa bertujuan, artinya pemilihan dan penggunaan suatu metode mengajar adalah berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai dan digunakan untuk tujuan itu.
- b) Pemilihan suatu metode mengajar, yang menyediakan kesempatan belajar bagi murid, harus berdasarkan kepada keadaan murid, pribadi guru dan lingkungan belajar.
- c) Metode mengajar akan dapat dilaksanakan secara lebih efektif apabila dibantu dengan alat bantu mengajar.
- d) Di dalam pengajaran tidak ada sesuatu metode mengajar yang dianggap paling baik atau sempurna, metode yang baik apabila berhasil mencapai tujuan mengajar.
- e) Setiap metode mengajar dapat dinilai, apakah metode itu tepat atau tidak serasi. Penilaian hasil belajar menentukan pula efisiensi dan efektifitasnya sesuatu metode mengajar.
- f) Penggunaan metode mengajar hendaknya bervariasi. Artinya guru sebaiknya menggunakan berbagai ragam metode sekaligus, sehingga murid berkesempatan melakukan berbagai proses belajar. Sehingga mengembangkan berbagai aspek pola tingkah laku murid.

Komalasari (2010: 85) menyatakan bahwa model *Make a Match* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan dalam batas waktu yang ditentukan. Lebih lanjut, Huda (2012: 135) mengatakan *Make a Match* merupakan salah satu pendekatan konseptual yang mengajarkan siswa memahami konsep-konsep secara aktif, kreatif, efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa sehingga konsep mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif siswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan dari Suprijono (2009) yang menyatakan bahwa metode "*Make a Match*" merupakan metode mencocokkan kartu, siswa harus mencari pasangan dari kartu yang dimiliki dengan batas waktu tertentu mengenai suatu konsep pelajaran dalam suasana yang menyenangkan. Berdasarkan pernyataan tersebut, metode pembelajaran "*Make a Match*" digunakan untuk mengukur pemahaman siswa, yang dilakukan dengan cara mencocokkan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban dari materi pembelajaran yang sudah diajarkan. Metode pembelajaran "*Make a Match*" merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Metode pembelajaran tersebut mengajak siswa untuk dapat menghafal atau mengingat materi pelajaran dengan cara yang baru dan menyenangkan. Metode pembelajaran "*Make a Match*" dapat membantu kesulitan belajar siswa terutama dalam hal mengingat materi pelajaran. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran lebih inovatif "*Make a Match*" dapat berorientasi pada aktivitas belajar siswa menjadi lebih bermakna, lebih berorientasi pada keaktifan, serta membantu meningkatkan proses dan hasil belajar (Pratiwi, 2018). Penggunaan model pembelajaran *Make a Match* dalam pembelajaran bahasa Inggris akan menciptakan suasana yang baru. Dengan penggunaan model pembelajaran ini siswa akan lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang kreatif serta inovatif akan lebih memotivasi siswa untuk belajar, karena rasa ingin tahu siswa dapat meningkat serta siswa tidak cepat bosan selama mengikuti pembelajaran dengan proses pembelajaran yang tidak monoton. Diselingi dengan permainan kartu yang berpasangan akan membuat siswa lebih tertantang karena siswa juga tidak hanya mendengarkan teori saja. Sehingga nantinya dapat berdampak pada Hasil Belajarnya.

Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh. Hasil belajar pada diri seseorang sering tidak langsung tampak tanpa seseorang melakukan tindakan untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar (Sari, 2018). Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang ada di semua sekolah baik sekolah negeri maupun sekolah

swasta yang memberikan pengetahuan kognitif dan afektif. Pendidikan Agama Islam mempunyai waktu yang sedikit tetapi guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi, tetapi juga mempunyai tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki banyak kelebihan dalam belajar, akan tetapi tetap saja ada kendala pembelajaran yang dihadapi, seperti penguasaan kelas, menerapkan model pembelajaran yang tepat, maka dari itu penulis melakukan pengamatan di UPTD SDN 04 Mungka Kecamatan Mungka.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di UPTD SDN 04 Mungka, terungkap masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru ketika proses belajar mengajar berlangsung. Siswa cenderung tidak aktif ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa mengantuk dan bosan saat guru menjelaskan materi pembelajaran disebabkan karena dalam proses pembelajaran penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat yang diterapkan guru, serta rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa di kelas IV UPTD SDN 04 Mungka, yang dilihat dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran tersebut. Dari 15 jumlah siswa hanya 5 siswa (30%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu 75, sedangkan 10 siswa (70%) lainnya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah hendaknya memilih metode pembelajaran yang tepat yaitu metode pembelajaran yang banyak melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran, baik secara mental, fisik, maupun social. Dalam penelitian ini, peneliti mencari salah satu solusi pemecahannya yaitu dengan menerapkan metode Make a Match (mencari pasangan) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SD N 04 Mungka Kec. Mungka Kab. Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan mulai bulan Juli hingga bulan September 2024, tepatnya pada semester Ganjil atau semester 1. Subjek penelitian ini adalah anak kelas IV UPTD SD N 04 Mungka Kec. Mungka Kab. Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat dengan Jumlah anak didik 15 anak dengan 8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Usia anak di kelas IV UPTD SD N 04 Mungka rentang usia antara 9-10 tahun. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif, artinya peneliti tidak melakukan sendiri namun peneliti bekerjasama dengan guru kelas untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran, menyumbang pada perkembangan teori dan peningkatan karier guru (Kasbolah, 1999). Secara partisipatif peneliti bersama-sama akan melaksanakan langkah demi langkah. Penelitian ini menciptakan kolaboratif dan partisipatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, Observasi atau pengamatan dilakukan peneliti dibantu kolaborator kepada anak dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan partisipasi anak yang ditunjukkan pada saat proses kegiatan belajar mengajar. Selain itu juga menggunakan teknik dokumentasi.

Instrumen penelitian pada penelitian ini yaitu: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa, LTS dan Soal Tes. Teknik Analisis Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah perpaduan dari data kualitatif dan data kuantitatif.

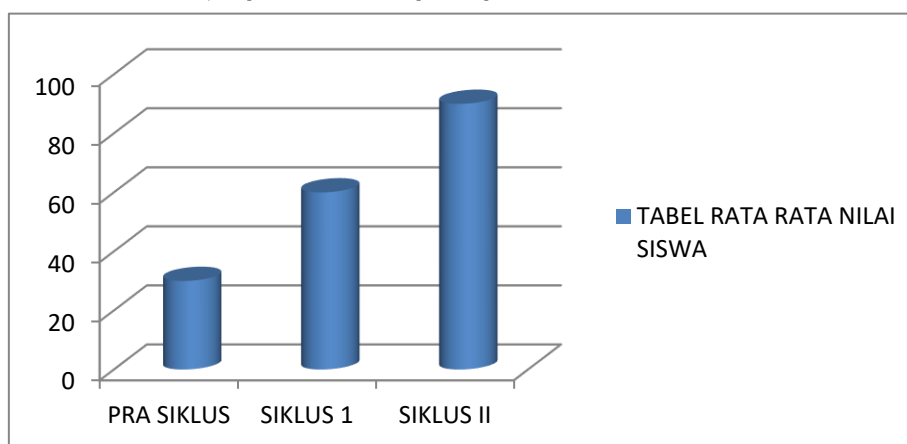
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan metode make a match pada mata Pelajaran PAI sangat membantu dalam pemahaman peserta didik khususnya materi meneladani Asmaul Husna. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut menjadikan peserta didik lebih aktif dan mudah memahami materi. Pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Penelitian Tindakan kelas dengan menggunakan metode make a match ternyata membuahkan hasil dan akibat yang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan pra siklus, jumlah peserta didik yang tuntas hanya 30% dengan rata-rata nilai

60 , pada siklus 1 jumlah siswa yang tuntas naik menjadi 60 % dengan rata rata nilai 78 dan pada siklus II jumlah peserta didik yang tuntas meningkat lagi menjadi 90 % dengan rata rata nilai 87. Hal ini menunjukkan bahwa dari siklus I sampai siklus II, nilai peserta didik meningkat dan persentase ketuntasan pesertadidik pun juga meningkat.

Grafik 1 Hasil belajar peserta didik pada pra siklus, siklus I dan Siklus II



Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah peserta didik yang tuntas hanya 30% dengan rata rata nilai 60 , pada siklus 1 jumlah siswa yang tuntas naik menjadi 60 % dengan rata rata nilai 78 dan pada siklus II jumlah peserta didik yang tuntas meningkat lagi menjadi 90 % dengan rata rata nilai 87. Hal ini menunjukkan bahwa dari siklus I sampai siklus II, nilai peserta didik meningkat dan persentase ketuntasan pesertadidik pun juga meningkat. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Langkah-langkah setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan/ observasi dan refleksi. Siklus II merupakan langkah yang diambil untuk memperbaiki Siklus I sehingga dapat diperoleh indikator keberhasilan sebesar 100%. Setiap permasalahan yang muncul diperbaiki sehingga mencapai target yang diharapkan. Hasil yang diperoleh menggunakan lembar observasi berupa *ceklist* (v) dan hasilnya untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca Al-Quran anak disetiap pertemuan serta dapat pula diketahui bahwa terjadi peningkatan capaian anak dari setiap siklus sebagaimana disampaikan jumlah peserta didik yang tuntas hanya 30% dengan rata rata nilai 60 , pada siklus 1 jumlah siswa yang tuntas naik menjadi 60 % dengan rata rata nilai 78 dan pada siklus II jumlah peserta didik yang tuntas meningkat lagi menjadi 90 % dengan rata rata nilai 87. Hal ini menunjukkan bahwa dari siklus I sampai siklus II, nilai peserta didik meningkat dan persentase ketuntasan pesertadidik pun juga meningkat hal ini menunjukkan peningkatan kemampuan membaca Al-Quran anak yang sangat signifikan pada kelas V UPTD SD N 02 Koto Tinggi.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan kemampuan membaca Al- Quran anak melalui metode Card Sort adalah Anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan bermain menggunakan kartu huruf ayat, Guru telah melakukan persiapan pembelajaran dengan sudah sangat matang, Guru membuat media pembelajaran yang menarik. Guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, aman dan menyenangkan, kemudian anak-anak dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Pada setiap kali pertemuan anak diberi penjelasan sehingga anak tidak salah dalam membaca Al-Quran sesuai dengan makhraj hurufnya dan anak juga dapat menuliskan arti penggalan ayat Al-Quran di Cart Sort tersebut. Dengan dilakukannya perbaikan-perbaikan dalam siklus ini, kendala-kendala yang ditemukan dapat teratasi sehingga berdampak baik. Time management guru praktik sudah sangat bagus yang artinya waktu mulai dan waktu berakhir kegiatan sesuai dengan waktu yang tertera pada perencanaan, motivasi siswa semakin membaik dalam penyelesaian tugasnya. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Meneladani Asmaul Husna

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan metode pembelajaran *make a match*, penulis dapat mengambil kesimpulan

bahwa: Penerapan metode pembelajaran *make a match* di Kelas IV Uptd Sdn 04 Mungka selama penelitian telah berjalan dengan lancar hanya saja perlu ditingkatkan dan perlu membiasakan peserta didik dengan metode pembelajaran. Setelah metode pembelajaran *make a match* diterapkan, hasil belajar peserta didik pada materi Meneladani Asmaul Husna di kelas IV Uptd Sdn 04 Mungka mengalami peningkatan menjadi 90%. Adapun tahap-tahap yang dilalui berawal dari tahap pra siklus yaitu sebesar 30%, kemudian diterapkan metode pembelajaran *make a match* melalui siklus 1 yang meningkat menjadi 60%, kemudian dilanjutkan dengan siklus 2 yang juga meningkat menjadi 90%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Istarani. (2014). 58 Model Pembelajaran Inovatif Jilid 1. Medan: Media Persada.
- Afandi, Muhammad, dkk. (2013). Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Semarang: UNISSULA Press.
- Ananda, Rusydi, dkk. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Citapustaka Media.
- Djaelani, Moh Solikodin. (2013). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(2), hlm. 104-105.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain.(2010). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana.(2012). Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Refika
- Junaedi, Mahfud. (2010). Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan. Semarang: Rasail.
- Karwono dan Heni Mularsih.(2018). Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaat Sumber Belajar. Depok: Rajawali Pers.
- Majid, Abdul. (2012). Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ngalimun.(2012). Strategi dan Model Pembelajaran. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.